

THE INFLUENCE OF TOTAL POPULATION AND HUMAN DEVELOPMENT INDEX ON ECONOMIC GROWTH IN REGENCIES/CITIES OF WEST SUMATRA PROVINCE 2019-2023

PENGARUH JUMLAH PENDUDUK DAN INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI KAB/KOTA PROVINSI SUMATERA BARAT 2019-2023

Azizatul Hikmah¹, Mentari Ritonga²

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Padang^{1,2}
azizatulhikmah71@gmail.com¹, mentariritonga@gmail.com²

ABSTRACT

This study aims to examine the influence of population and human development index on economic growth in the districts/cities of West Sumatra Province during the period 2019 to 2023. The approach used is quantitative with the path analysis method. The type of data used is panel data sourced from the Central Statistics Agency. With variable (X) population, variable (Z) human development index and variable (Y) economic growth. Based on the results of the analysis, it was found that population on the human development index has a positive but insignificant effect. Similarly, population on economic growth and human development index on economic growth have a positive but insignificant effect. However, based on the results of the Sobel test, the human development index is not able to mediate the effect of population on economic growth.

Keywords : Population, Human Development Index, Economic Growth

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana pengaruh jumlah penduduk dan indeks pembangunan manusia terhadap pertumbuhan ekonomi di wilayah kabupaten/kota Provinsi Sumatera Barat selama kurun waktu 2019 hingga 2023. Pendekatan yang digunakan bersifat kuantitatif dengan metode analisis jalur. Jenis data yang digunakan adalah data panel yang bersumber dari Badan Pusat Statistik. Dengan variabel (X) jumlah penduduk, variabel (Z) indeks pembangunan manusia dan variabel (Y) pertumbuhan ekonomi. Berdasarkan hasil analisis, ditemukan bahwa jumlah penduduk terhadap indeks pembangunan manusia berpengaruh positif namun tidak signifikan. Sama halnya dengan jumlah penduduk terhadap pertumbuhan ekonomi serta indeks pembangunan manusia terhadap pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif namun tidak signifikan. Namun, berdasarkan hasil uji sobel, indeks pembangunan manusia tidak mampu memediasi pengaruh jumlah penduduk terhadap pertumbuhan ekonomi.

Kata Kunci: Jumlah Penduduk, Indeks Pembangunan Manusia, Pertumbuhan Ekonomi

PENDAHULUAN

Salah satu target penting dari Negara Indonesia yakni menciptakan masyarakat yang sejahtera dan terbebas dari keterbatasan ekonomi. Hal ini dinyatakan dalam Pembukaan UUD 1945 pada alinea keempat, tanggung jawab utama Pemerintah Republik Indonesia adalah “meningkatkan kesejahteraan masyarakat, mendidik kehidupan bangsa, serta mewujudkan keadilan sosial untuk seluruh rakyat Indonesia.” Pembangunan ekonomi merupakan salah satu bidang pembangunan nasional yang bertujuan

mensejahterakan masyarakat. Tingkat kesejahteraan masyarakat dilihat dari aspek ekonomi dapat diukur dengan pendapatan perkapita (Pratiwi & Indrajaya, 2019).

Pendapatan perkapita mengalami peningkatan dengan adanya pertumbuhan ekonomi yang positif dan diukur dengan naiknya PDB (Produk Domestik Bruto) dari tahun ketahun (Pangiuk, 2018). Pertumbuhan ekonomi merupakan suatu hal yang sangat krusial untuk di wujudkan dalam pembangunan ekonomi. Oleh sebab itu,

lumrah jika banyak negara diawal pembangunan ekonomi akan fokus terhadap pertumbuhan ekonomi.

Sejalan dengan hal tersebut, ditemukan penelitian terdahulu oleh Firmansyah, (2016) yang hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Indeks Pembangunan Manusia dapat menjadi perantara signifikan dalam mendoreng pertumbuhan ekonomi dari jumlah penduduk. Namun, berbeda dengan hasil penelitian (Najiya & Hasri, 2023) yang menunjukkan hasil penelitiannya Jumlah penduduk tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi maupun Indeks Pembangunan Manusia. Oleh karna itu, penting untuk mengkaji lebih lanjut pengaruh kedua variabel tersebut terhadap pertumbuhan ekonomi di

Kabupaten/Kota Provinsi Sumatera Barat.

Sumatera Barat adalah salah satu provinsi di Indonesia yang terus berupaya meningkatkan kinerja perekonomiannya dengan upaya mempertahankan kestabilan pertumbuhan ekonominya dari tahun ke tahun. Pemerintah Sumatera Barat memiliki berbagai kebijakan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi, diantaranya investasi infrastruktur, pengembangan EKRAF, penyaluran KUR, dan penguatan sektor riil. Dengan adanya pertumbuhan ekonomi diyakini dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Tampubolon et al., 2022).

Berikut disajikan data pertumbuhan ekonomi Sumatera Barat dari 2019-2023 sebagai berikut:

Tabel 1. Pertumbuhan Ekonomi di Pulau Sumatera tahun 2019-2023 (Dalam Persen)

No	Provinsi	Pertumbuhan Ekonomi Pulau Sumatera (Persen)					
		2019	2020	2021	2022	2023	Rata-Rata
1	Sumatera Selatan	5.69	-0.11	3.58	5.23	5.08	3.89
2	Jambi	4.35	-0.51	3.7	5.12	4.66	3.46
3	Bengkulu	4.94	-0.02	3.27	4.31	4.26	3.35
4	Sumatera Utara	5.22	-1.07	2.61	4.73	5.01	3.30
5	Sumatera Barat	5.01	-1.61	3.29	4.36	4.62	3.13
6	Lampung	5.26	-1.66	2.77	4.28	4.55	3.04
7	Aceh	4.14	-0.37	2.81	4.21	4.23	3.00
8	Kep. Bangka Belitung	3.32	-2.29	5.05	4.4	4.38	2.97
9	Kepulauan Riau	4.83	-3.8	3.43	5.09	5.2	2.95
10	Riau	2.81	-1.13	3.36	4.55	4.21	2.76

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS), 2024 (data diolah)

Berdasarkan tabel di atas terlihat rata-rata pertumbuhan ekonomi Sumatera Barat berada pada nomor lima di antara provinsi-provinsi yang ada di pulau Sumatera. Hal ini mengindikasi bahwa pertumbuhan ekonomi di Sumatera Barat masih tergolong rendah. Rata-rata laju pertumbuhan ekonomi Sumatera Barat mencapai 3,13%. Hal ini masih jauh dari rata-rata pertumbuhan ekonomi di Indonesia yang mencapai 5,04% (BPS.go.id). Pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sumatera Barat mengalami fluktuasi,

yang diduga dipengaruhi oleh jumlah penduduk dan indeks pembangunan manusia sebagai faktor utama penyebab rendahnya pertumbuhan tersebut.

Menurut Sukirno, (2016) jumlah penduduk dapat dikatakan menghambat dan memajukan suatu perekonomian. Jika jumlah penduduk mengalami kenaikan dan diiringi dengan kualitas SDM yang baik, maka dapat meningkatkan jumlah tenaga kerja serta dapat meningkatkan pula pendapatan perkapita. Tetapi jika kenaikan jumlah penduduk tidak disertai dengan mutu

sumber daya manusianya maka akan memperhambat terjadinya pertumbuhan ekonomi. Sejalan dengan hasil penelitian Khairunnisa et al., (2023) menyebutkan jumlah penduduk yang besar, jika diiringi dengan peningkatan kualitas sumber daya manusia yang tercermin dalam Indeks Pembangunan Manusia (IPM), dapat mendorong pertumbuhan ekonomi.

Berdasarkan pendapat Nurul Izzah Purnamasari, (2024)

Tabel 2. Jumlah Penduduk di Pulau Sumatera (Ribu Jiwa) 2019-2023

No.	Provinsi	Jumlah Penduduk menurut Provinsi (Ribu Jiwa)				
		2019	2020	2021	2022	2023
1	Sumatera Utara	14.562,5	14.799,36	14.936,15	15.115,2	15.386,6
2	Lampung	8.447,7	9.007,85	9.081,79	9.176,6	9.314
3	Sumatera Selatan	8.470,7	8.467,43	8.550,85	8.657	8.743,5
4	Riau	6.971,7	6.394,09	6.493,6	6.614,4	6.642,9
5	Sumatera Barat	5.441,2	5.534,47	5.580,23	5.640,6	5.757,2
6	Aceh	5.371,5	5.274,87	5.333,73	5.407,9	5.482,5
7	Jambi	3.624,6	3.548,23	3.585,12	3.631,1	3.679,2
8	Kepulauan Riau	2.189,7	2.064,56	2.118,24	2.179,8	2.152,6
9	Bengkulu	1.991,8	2.010,67	2.032,94	2.060,1	2.086
10	Kep. Bangka Belitung	1.488,8	1.455,68	1.473,16	1.494,6	1.511,9

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS), 2024 (data diolah)

Dari tabel di atas dapat dipaparkan bahwa jumlah penduduk di Provinsi Sumatera Barat pada tahun 2019-2023 berada di nomor lima jika dibandingkan dengan provinsi-provinsi yang ada di Pulau Sumatera. Kondisi jumlah penduduk di Sumatera Barat cenderung meningkat setiap tahunnya, namun meningkatnya jumlah penduduk di Sumatera Barat, ternyata menimbulkan berbagai permasalahan. Misalnya permasalahan yang umum terjadi di Provinsi Sumatera Barat yaitu masalah pengangguran (Sahara & Iryani, 2023). Seseorang yang menganggur umumnya akan kehilangan sumber pendapatan utamanya. Tanpa pendapatan yang memadai, mereka berisiko terjebak dalam lingkaran ketidaksetaraan pendapatan yang sulit diatasi. Selanjutnya menurut hasil temuan Hafiz & Kurniadi, (2024) mengungkapkan bahwa variabel jumlah

meningkatnya jumlah penduduk dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Selanjutnya teori Adam Smith yang menyebutkan bahwa pertumbuhan penduduk bisa meningkatkan pertumbuhan ekonomi (Smith, 2007)ⁱ.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) jumlah penduduk di Pulau Sumatera pada tahun 2019-2023 dapat dijabarkan dalam bentuk tabel berikut:

penduduk secara signifikan meningkatkan angka kemiskinan pada 19 Kabupaten/Kota di Sumatera Barat. Lebih lanjut Hafiz & Kurniadi menyebutkan, setiap kenaikan 1% dalam jumlah penduduk menyebabkan peningkatan tingkat kemiskinan di Sumatera Barat sebesar 1,06%.

Sejalan dengan penelitian Rahayu et al., (2017) jumlah penduduk yang besar berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi, sehingga pengendaliannya penting untuk kesejahteraan. Menurut Malthus, pada tahap awal, penduduk dapat mendorong pertumbuhan ekonomi, tetapi pada titik tertentu justru menurunkannya (Ikhwan & Siradjuddin, 2016). Menurut Todaro & Smith, (1995) pertumbuhan penduduk dianggap sebagai salah satu faktor positif dalam memacu pertumbuhan penduduk dapat menjadi faktor positif karena mendorong

produksi dan konsumsi, yang meningkatkan permintaan agregat dan pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan.

Hasil penelitian terdahulu terkait pengaruh jumlah penduduk terhadap pertumbuhan ekonomi berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Ulpa & Pahlevi, (2021) menemukan bahwa jumlah penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Sejalan dengan penelitian Nariswara, (2021) yang menyatakan dalam penelitiannya bahwa jumlah penduduk berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Tetapi berbeda dengan penelitian Damanik & Lubis, (2022) menemukan bahwa jumlah penduduk tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Serta sejalan dengan penelitian Andriani, (2021) juga menyatakan bahwa jumlah penduduk secara parsial berpengaruh negatif tidak

signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Faktor lain yang diduga mempengaruhi pertumbuhan ekonomi adalah Indeks Pembangunan Manusia (IPM), yang memiliki hubungan dua arah dengan pertumbuhan ekonomi. IPM mencerminkan kualitas sumber daya manusia, yang dapat mempercepat laju ekonomi, dan sebaliknya, pertumbuhan ekonomi dapat meningkatkan IPM. Hal ini sejalan dengan penelitian Firmansyah, (2016) dan Maratade, S, (2016) menegaskan bahwa IPM berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan pendapatan per kapita. Sebagian besar negara menggunakan IPM untuk mengukur kualitas SDM, karena manusia diharapkan menjadi subjek pembangunan dan penggerak kemajuan wilayah.

Berikut Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Pulau Sumatera pada tahun 2019-2023, sebagai berikut:

Tabel 3. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Pulau Sumatera pada tahun 2019-2023

No.	Provinsi	[Metode Baru] Indeks Pembangunan Manusia menurut Provinsi				
		2019	2020	2021	2022	2023
1	Kepulauan Riau	75.48	75.59	75.79	76.46	77.11
2	Riau	73.00	72.71	72.94	73.52	74.04
3	Sumatera Barat	72.39	72.38	72.65	73.26	73.75
4	Aceh	71.90	71.99	72.18	72.80	73.40
5	Sumatera Utara	71.74	71.77	72.00	72.71	73.37
6	Kep. Bangka Belitung	71.30	71.47	71.69	72.24	72.85
7	Jambi	71.26	71.29	71.63	72.14	72.77
8	Bengkulu	71.21	71.40	71.64	72.16	72.78
9	Sumatera Selatan	70.02	70.01	70.24	70.90	71.62
10	Lampung	69.57	69.69	69.9	70.45	71.15

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS), 2024 (data diolah)

Berdasarkan data di atas memperlihatkan bahwa Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Provinsi Sumatera Barat pada tahun 2019-2023 mengalami fluktuasi. Menurut Badan Pusat Statistik, (2024) capaian pembangunan manusia di suatu wilayah pada waktu tertentu dikelompokkan dalam empat kelompok, yaitu: 1.) Kelompok "Sangat Tinggi" :

IPM \geq 80,2.) Kelompok "Tinggi": 70 \leq IPM \leq 80,3.) Kelompok "Sedang": 60 \leq IPM \leq 70 dan 4.) Kelompok "Rendah": IPM $<$ 60. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Sumatera Barat masuk ke dalam kategori tinggi namun masih dibawah Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Indonesia yaitu 75,02, ini tidak terlepas dari berbagai permasalahan.

Menurut penelitian Rustam & Aisyah, (2022), Indeks Pembangunan Manusia (IPM) mencerminkan capaian pembangunan di bidang pendidikan, kesehatan, dan pendapatan. Kota Padang memiliki IPM tertinggi di Sumatera Barat karena didukung sektor menunjukkan bahwa IPM berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Namun demikian, hasil yang berbeda ditemukan oleh Muqorrobin & Soejoto, (2017) yang menyatakan IPM berpengaruh negatif dan signifikan, serta Kristina et al., (2022) yang menemukan bahwa IPM tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan.

Adanya perbedaan hasil penelitian sebelumnya (research gap) tersebut mendorong peneliti untuk meneliti lebih lanjut dalam studi berjudul “Pengaruh Jumlah Penduduk dan Indeks Pembangunan Manusia terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten/Kota Provinsi Sumatera Barat Tahun 2019–2023.”

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Penggunaan metode deskriptif dalam penelitian ini adalah untuk menjelaskan atau mendeskripsikan bagaimana pengaruh jumlah penduduk dan indeks pembangunan manusia terhadap pertumbuhan ekonomi di Kab/Kota Provinsi Sumatera Barat 2019-2023. Data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini yaitu data sekunder yang berupa data pada periode tahun 2019-2023.

Alasan peneliti mengambil data pada periode tahun 2019-2023 adalah dikarekan data terbaru yang ada dari badan pusat statistik (BPS). Penelitian ini menggunakan metode analisis jalur

pendidikan, sementara Kabupaten Kepulauan Mentawai memiliki IPM terendah akibat keterisolasian dan keterbatasan akses ekonomi serta social (Elizabeth, 2007). Penelitian Shobri et al., (2022) dan Situmorang, B. U. K., & Syahbudi, (2002)

(path analysis) untuk mengukur pengaruh langsung dan tidak langsung jumlah penduduk terhadap pertumbuhan ekonomi melalui Indeks Pembangunan Manusia (IPM) sebagai variabel mediasi.

Pengolahan data dilakukan dengan bantuan software statistik EViews. Sebelum melakukan analisis jalur, terlebih dahulu dilakukan pemilihan model regresi, uji asumsi klasik, yang terdiri dari uji heteroskedastisitas untuk menguji keberadaan varians residual yang tidak konstan, serta uji multikolinearitas guna memastikan tidak terdapat korelasi tinggi antar variabel independen.

Selanjutnya, dilakukan analisis jalur untuk mengetahui besarnya koefisien pengaruh langsung maupun tidak langsung antar variabel. Penentuan signifikansi pengaruh dilakukan melalui uji parsial (uji t). Untuk menguji peran variabel mediasi IPM, digunakan uji Sobel guna mengetahui signifikansi pengaruh tidak langsung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengujian Pemilihan Model

Dalam regresi data panel terdapat tiga model yang dapat digunakan dalam regresi yaitu commom effect model, fixed effect model dan random effect model. Adapun untuk memilih model yang tepat untuk digunakan maka harus dilakukan pengujian terlebih dahulu yaitu dengan menggunakan uji Chow dan Hausman. Hasil pemilihan model sebagai berikut:

Tabel 4. Hasil Uji Chow Test Sub Struktur 1

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	97.726932	(18,75)	0.0000
Cross-section Chi-square	303.697213	18	0.0000

Sumber: Olahan Data E-views (2025)

Dari tabel empat di atas, diperoleh nilai probabilitas *Cross-section F* sebesar $0.0000 < 0.05$. Maka model yang terpilih pada sub-struktur satu adalah *Fixed Effect Model*.

Tabel 5. Hasil Uji Chow Test Sub Struktur 2

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	0.204927	(18,74)	0.9998
Cross-section Chi-square	4.621234	18	0.9993

Sumber: Olahan Data E-views (2025)

Dari tabel lima di atas, diperoleh nilai probabilitas *Cross-section F* sebesar $0.9998 > 0.05$. Maka model yang terpilih pada sub-struktur dua adalah *Common Effect Model*.

Tabel 6. Uji Hausman Sub Struktur 1

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	0.761866	2	0.6832

Sumber : Olahan Data E-views (2025)

Dari tabel enam di atas, diperoleh nilai probabilitas *Cross-section random* sebesar $0.5846 > 0.05$. Maka model yang terpilih pada sub-struktur satu adalah *Random Effect Model*.

Tabel 7. Uji Hausman Sub Struktur 2

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	0.761866	2	0.6832

Sumber : Olahan Data E-views (2025)

Dari tabel tujuh di atas, diperoleh nilai probabilitas *Cross-section random* sebesar $0.6832 > 0.05$. Maka model yang terpilih pada sub-struktur dua adalah *Random Effect Model*. Selanjutnya dilakukan pengujian Lngarange Multiplier Sub struktur satu dan sub struktur dua.

Tabel 8. Uji Lagarange Multiplier Sub Struktur 1

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	169.6503 (0.0000)	0.259068 (0.6108)	169.9093 (0.0000)

Sumber : Olahan Data E-views (2025)

Berdasarkan tabel delapan diatas, maka diperoleh nilai probability Breusch-Pagan sebesar $0.0000 < 0.05$.

Maka model yang terpilih pada sub-struktur satu adalah *Random Effect Model*.

Tabel 9. Uji Lagarange Multiplier Sub Struktur 2

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	7.776169 (0.0053)	509.6057 (0.0000)	517.3819 (0.0000)

Sumber : Olahan Data E-views (2025)

Berdasarkan tabel sembilan diatas, maka diperoleh nilai probability Breusch-Pagan sebesar $0.0000 < 0.05$. Maka dapat disimpulkan, model regresi data panel dalam penelitian ini adalah *Random Effect Model*.

Pengujian asumsi klasik dalam penelitian ini terdiri dari dua tahapan utama yaitu multikolinearitas dan heterokedasitas. Hasil uji normalitas menunjukkan perbaikan distribusi residual, yang ditampilkan pada Tabel berikut:

Pengujian Asumsi Klasik

Tabel 10. Hasil Multikolinearitas

Variabel	X	Z
X	1	-0.048256
Z	-0.048256	1

Sumber : Olahan Data E-Views (2025)

Berdasarkan tabel sepuluh diatas, menunjukkan nilai korelasi antar variabel independen kurang dari 0.80 artinya dapat disimpulkan bahwa tidak

ada masalah multikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi. Maka selanjutnya dilakukan Uji Heteroskedastisitas.

Tabel 11. Uji Heterokedasitas

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.728118	3.473292	0.209573	0.8345
X	-0.000397	0.001062	-0.373526	0.7096
Z	0.020765	0.046499	0.446560	0.6562

Sumber : Olahan Data E-views (2025)

Berdasarkan tabel sebelas diatas, dapat dilihat bahwa nilai probabilitas variabel yaitu variabel X dan Z, nilai probabilitasnya > 0.05 yaitu sebesar 0.7096 dan 0.6562. Hal ini

menunjukkan bahwa tidak terdapat heterokedastisitas pada model regresi. Dengan demikian, hasil estimasi regresi yang diperoleh dapat dianggap valid, karena telah memenuhi salah satu

asumsi penting dalam analisis regresi panel.

Hasil Regresi Path Analysis

Berdasarkan hasil uji estimasi *Mode*, sehingga diperoleh hasil sebagai berikut: model, didapati bahwa model terbaik yang digunakan adalah *Random Effect*

Tabel 12. Hasil Regresi Data Panel (Sub Struktur 1)

Dependent Variable: Z
 Method: Panel EGLS (Cross-section random effects) Date: 08/18/25 Time: 8:12
 Sample: 2019 2023
 Periods included: 5
 Cross-sections included: 19
 Total panel (balanced) observations: 95
 Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	73.51826	1.198342	61.34997	0.0000
X	0.001410	0.001069	1.318648	0.1905

Effects Specification

	S.D.	Rho
Cross-section random	5.016234	0.9533
Idiosyncratic random	1.110470	0.0467

Weighted Statistics

R-squared	0.018491	Mean dependent var	7.283860
Adjusted R-squared	0.007937	S.D. dependent var	1.110693
S.E. of regression	1.106276	Sum squared resid	113.8177
F-statistic	1.752040	Durbin-Watson stat	0.673524
Prob(F-statistic)	0.188865		

Sumber : Output E-Views 12, 2025

Berdasarkan tabel dua belas diatas dapat kita ketahui bahwa, hasil regresi data panel dengan menggunakan estimasi Random Effect Model diatas, maka diperoleh hasil sebagai berikut :

$$Z = 73.51 + 0.0014 * X + [CX=R]$$

Adapun penjelasannya adalah Pembangunan Manusia) adalah sebagai berikut : 7,35%.

- 1). Nilai koefisien konstanta (C) sebesar 73,51. Hal ini menunjukkan bahwa jika variabel X (Jumlah Penduduk) adalah nol, maka Variabel Z (Indeks pertumbuhan ekonomi berpengaruh
- 2). Nilai koefisien Variabel X (Jumlah Penduduk) sebesar 0.0014. Hal ini menunjukkan bahwa variabel pertumbuhan ekonomi berpengaruh

positif terhadap Indeks Pembangunan Manusia. Maka setiap kenaikan Jumlah Penduduk 1% akan meningkatkan Indeks Pembangunan Manusia sebesar 0,14%. Begitupun sebaliknya, apabila terjadi penurunan Jumlah Penduduk sebesar 1% maka akan menurunkan Indeks Pembangunan Manusia 0,14%

Tabel 13. Hasil Regresi Data Panel (Sub Struktur 1)

Dependent Variable: Y
 Method: Panel EGLS (Cross-section random effects) Date: 08/18/25 Time: 8:12
 Sample: 2019 2023
 Periods included: 5
 Cross-sections included: 19
 Total panel (balanced) observations: 95
 Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.959731	5.213182	0.375918	0.7078
X	0.000292	0.001593	0.183084	0.8551
Z	0.012170	0.069772	0.069772	0.8619

Effects Specification

	S.D.	Rho
Cross-section random	0.000000	0.0000
Idiosyncratic random	3.318156	1.0000

Weighted Statistics

R-squared	0.000785	Mean dependent var	2.945158
Adjusted R-squared	-0.020937	S.D. dependent var	3.017743
S.E. of regression	3.049171	Sum squared resid	855.3647
F-statistic	0.036120	Durbin-Watson stat	2.544496
Prob(F-statistic)	0.964539		

Sumber : Output E-Views 12, 2025

Berdasarkan tabel tiga belas diatas dapat kita ketahui bahwa, hasil regresi data panel dengan menggunakan

$$Y = 1.95973104907 + 0.000291737740542 * X + 0.0121695064049 * Z + [CX=R]$$

Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut : **1**). Nilai koefisien konstanta (C) sebesar 1.96. Hal ini menunjukkan bahwa jika variabel X (Jumlah

estimasi Random Effect Model diatas, maka diperoleh hasil sebagai berikut :

Penduduk) serta variabel Z (Indeks Pembangunan Manusia) adalah nol, maka Variabel Y (Pertumbuhan Ekonomi) adalah 196%.

2). Nilai koefisien Variabel X (Jumlah Penduduk) sebesar 0.00029. Hal ini menunjukkan bahwa variabel pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif terhadap Pertumbuhan Ekonomi. Maka setiap kenaikan Jumlah Penduduk 1% akan meningkatkan Perumbuhan Ekonomi sebesar 0,029%. Begitupun sebaliknya, apabila terjadi penurunan Jumlah Penduduk sebesar 1% maka akan menurunkan Pertumbuhan Ekonomi 0,029%

3). Nilai koefisien Variabel Z (Indeks

Pembangunan Manusia) sebesar 0,01269. Hal ini menunjukkan bahwa variabel Indeks Pembangunan Manusia berpengaruh positif terhadap Pertumbuhan Ekonomi. Maka setiap kenaikan Indeks Pembangunan Manusia 1% akan meningkatkan Perumbuhan Ekonomi sebesar 1,22%. Begitupun sebaliknya, apabila terjadi penurunan Indeks Pembangunan Manusia sebesar 1% maka akan menurunkan Pertumbuhan Ekonomi 1,22%

Uji Hipotesis

Uji Koefisien Regresi Partial (Uji t)

Tabel 14. Uji t (Sub Struktur 1)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	73.51826	1.198342	61.34997	0.0000
X	0.001410	0.001069	1.318648	0.1905

Sumber: Output *E-Views* 12, 2025

Berdasarkan tabel empat belas diatas, maka diperoleh variabel X (Jumlah Penduduk) memiliki nilai probabilitas $0.1905 > 0.05$ dengan nilai koefisien 0.001410, yang berarti Jumlah

Penduduk (X) tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel mediasi (Z) yaitu Indeks Pembangunan Manusia.

Tabel 15. Uji t (Sub Struktur 2)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.959731	5.213182	0.375918	0.7078
X	0.000292	0.001593	0.183084	0.8551
Z	0.012170	0.069772	0.174419	0.8619

Sumber: Output *E-Views* 12, 2025

Berdasarkan tabel lima belas diatas, maka diperoleh variabel X (Jumlah Penduduk) memiliki nilai probabilitas $0.8551 > 0.05$ dengan nilai koefisien 0.000292, yang berarti Jumlah Penduduk (X) tidak berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Y).

Selanjutnya, variabel Z (Indeks Pembangunan Manusia) memiliki nilai

probabilitasnya yaitu $0.8619 > 0.05$ dengan nilai koefisien 0.012170, yang berarti Indeks Pembangunan Manusia tidak berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi.

Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (adjusted R^2) merupakan penunjukkan besarnya daya menerangkan dari variabel

independen terhadap variabel dependen pada model tersebut. Nilai R2 berkisar antara 0 hingga 1. Semakin nilai R2

mendekati 1, maka model regresi semakin baik.

Tabel 16. Koefisien Determinasi (Sub Struktur 1)

R-squared	0.018491	Mean dependent var	7.283860
Adjusted R-squared	0.007937	S.D. dependent var	1.110693

Sumber: Output *E-Views* 12, 2025

Berdasarkan tabel enam belas diatas, diperoleh nilai Adjusted R squarednya adalah 0.007937. Artinya hanya sekitar 0.79% variabel X (Jumlah Penduduk) mampu dijelaskan oleh variabel mediasi (Indeks Pembangunan

Manusia) dengan model statistik. Meskipun nilainya positif namun kontribusinya sangat kecil, sedangkan sisanya yaitu 99.21% dijelaskan oleh faktor lainnya diluar model.

Tabel 17. Koefisien Determinasi (Sub Struktur 2)

R-squared	0.000785	Mean dependent var	2.945158
Adjusted R-squared	-0.020937	S.D. dependent var	3.017743

Sumber: Output *E-Views* 12, 2025

Berdasarkan tabel tujuh belas diatas, diperoleh nilai Adjusted R squarednya adalah -0.020937, artinya -0,21%. Nilai negatif ini mengindikasikan bahwa kombinasi variabel independen (Jumlah Penduduk dan variabel mediasi yaitu Indeks Pembangunan Manusia) tidak mampu menjelaskan variabel dependent yaitu Pertumbuhan Ekonomi dengan model statistik. Hal ini dapat disebabkan oleh lemahnya hubungan antara variabel. Serta ada kemungkinan faktor lain di luar model yang lebih berperperan terhadap Pertumbuhan Ekonomi.

Uji Sobel

Untuk mengetahui apakah suatu variabel mediasi secara signifikan memediasi hubungan antara variabel independen dan dependen, para ahli statistik menggunakan uji Sobel. Uji ini menghitung besarnya pengaruh tidak langsung dengan mengalikan koefisien regresi pada jalur pertama (a) dengan koefisien regresi pada jalur kedua (b). Selanjutnya, signifikansi pengaruh tidak langsung tersebut dievaluasi melalui nilai test statistik dan p-value.

Tabel 18. Uji Sobel

Jalur Tidak Langsung	Koefisien a	SE a	Koefisien b	SE b	Test-stastisti	p-value	Keterangan
x → z → y	0.001410	0.001069	0.012170	0.069772	0.17291983	0.8627	Tidak signifikan (α = 5%)

Sumber: Output *Calculatiom for Sobel Test*, 2025

Berdasarkan tabel delapan belas diatas, dapat kita ketahui bahwa hasil uji Sobel dalam tabel ditemukan bahwa pengaruh tidak langsung antara jumlah penduduk terhadap pertumbuhan ekonomi melalui Indeks Pembangunan Manusia (IPM), diperoleh nilai P-Value

sebesar 0.8627 (> 0.05) dengan nilai Test Statistic Sobel Test sebesar 0.1729198. Maka dapat disimpulkan bahwa Jumlah Penduduk tidak berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan ekonomi melalui Indeks Pembangunan Manusia. Secara tidak

langsung Indeks Pembangunan Manusia tidak mampu memediasi pengaruh Jumlah Penduduk terhadap Pertumbuhan Ekonomi.

Pembahasan

Pengaruh jumlah penduduk terhadap indeks pembangunan manusia di Kab/Kota Provinsi Sumatera Barat 2019-2023

Berdasarkan hasil analisis, diketahui bahwa jumlah penduduk berpengaruh positif sebesar 0,014 terhadap indeks pembangunan manusia. Namun, dengan nilai p-value sebesar 0.1905 menunjukkan bahwa pengaruh langsung variabel jumlah penduduk tidak signifikan terhadap indeks pembangunan manusia di Kabupaten/Kota Provinsi Sumatera Barat. Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun terjadinya peningkatan dalam indeks pembangunan manusia, hal tersebut tidak selalu berdampak terhadap jumlah penduduk. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Khristina Kiha et al., (2021) menunjukkan dalam hasil penelitiannya bahwa jumlah penduduk tidak berpengaruh terhadap indeks pembangunan manusia di Kabupaten Belu. Hal ini disebabkan masih kurangnya pelayanan kesehatan, juga kualitas pendidikan dan sarana serta prasarana penunjang pembangunan yang tidak keseluruhan masyarakat dan birokrasi yang sulit untuk permasalahan kesehatan dan pendidikan. Begitu pula dengan hasil penelitian oleh Khadijah et al., (2022) jumlah penduduk memiliki pengaruh negatif terhadap indeks pembangunan manusia di Kabupaten Simalungun. Hal tersebut disebabkan oleh jumlah penduduk yang tinggi tidak dibarengi oleh adanya lapangan pekerjaan maka akan menyebabkan terjadinya pengangguran dan akhirnya kesejahteraan masyarakat akan menurun. Hal ini sejalan dengan teori

yang dilakukan oleh Mankiw (2008) mengatakan bahwa apabila jumlah penduduk miskin disuatu daerah tinggi maka akan menurunkan indeks pembangunan manusia. Hal ini terjadi karena penduduk yang miskin mempunyai keterbatasan dalam mengakses kebutuhan mereka termasuk dalam memenuhi kebutuhan dalam bidang pendidikan dan kesehatan. Pemerintah sebagai pelaksana pembangunan membutuhkan manusia yang berkualitas sebagai modal dasar bagi pembangunan. Penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian Nurmaningsih, dkk (2019) menunjukkan bahwa Jumlah Penduduk yang berpengaruh positif terhadap Indeks Pembangunan Manusia. Selanjutnya penelitian Jasasila (2020) yang menemukan bahwa Jumlah penduduk mempunyai pengaruh signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia. Hal tersebut dikarenakan ketika jumlah penduduk meningkat maka kebutuhan masyarakat akan meningkat, konsumsi masyarakat akan meningkat dan lapangan kerja akan meningkat pula. Berpengaruh terhadap IPM juga dikarenakan adanya migrasi dari suatu daerah ke daerah lain yang dimana seseorang tersebut telah berada pada angkatan kerja dan sudah matang untuk bekerja sehingga akan meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang ada pada daerah tersebut. Meningkatnya arus migrasi akan berdampak pada bagi pembangunan daerah atau nasional serta bagi penduduk dan negara. Dengan adanya migrasi maka suatu pembangunan akan berkembang karena kontribusi dari para pendatang serta keahliannya yang dibawa sehingga akan meningkatkan pendapatan.

Pengaruh jumlah penduduk terhadap pertumbuhan ekonomi di Kab/Kota Provinsi Sumatera Barat 2019-2023

Berdasarkan hasil analisis, diketahui bahwa variabel jumlah penduduk (JP) tidak memiliki pengaruh secara langsung dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di kabupaten/kota Provinsi Sumatera Barat. Dengan nilai probabilitas sebesar 0.8551 dan koefisien sebesar 0.000292, hasil ini menunjukkan bahwa pengaruh tersebut tidak signifikan pada tingkat signifikansi 5% ($p\text{-value} > 0,05$). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa meskipun terjadi pertumbuhan jumlah penduduk di beberapa wilayah, hal tersebut tidak memberikan kontribusi langsung yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di wilayah yang diteliti selama periode 2019 hingga 2023. Temuan ini mengindikasikan bahwa besarnya jumlah penduduk tidak otomatis menjadi kekuatan ekonomi suatu di suatu daerah diiringi dengan peningkatan kualitas sumber daya manusianya. Populasi yang besar tanpa dukungan di sektor pendidikan, kesehatan, dan kesejahteraan ekonomi hanya akan menjadi beban demografis, bukan bonus demografi. Oleh karena itu, dalam konteks ini, jumlah penduduk belum mampu berkontribusi secara produktif terhadap aktivitas ekonomi daerah.

Hasil ini konsisten dengan teori Malthus klasik, yang menyatakan bahwa pada akhirnya, yang menyatakan bahwa pada titik tertentu, penambahan penduduk justru dapat menjadi beban bagi pertumbuhan ekonomi apabila tidak diimbangi dengan peningkatan produktivitas (Todaro & Smith, 2006). Suhandi dkk. (2018) juga menyatakan bahwa kelebihan jumlah penduduk dapat menimbulkan tekanan pada sumber daya dan memperlambat pertumbuhan ekonomi apabila tidak

disertai pengelolaan yang baik. Namun demikian, Todaro & Smith, (1995) menekankan bahwa dalam kondisi tertentu, jumlah penduduk yang besar dapat menjadi kekuatan ekonomi jika mampu mendorong peningkatan konsumsi agregat dan memperluas pasar tenaga kerja. Oleh karena itu, untuk mewujudkan dampak positif dari pertumbuhan penduduk terhadap ekonomi, perlu strategi pembangunan yang berfokus pada pemberdayaan penduduk melalui peningkatan kualitas hidup dan kapasitas kerja. Studi oleh Putri dan Haryanto (2020) menemukan bahwa peningkatan jumlah penduduk di provinsi-provinsi di Indonesia tidak secara langsung mendorong pertumbuhan ekonomi, terutama ketika tidak diiringi dengan peningkatan kualitas pendidikan dan produktivitas masyarakat. Demikian pula, penelitian oleh (Rahmawati & Sebayang, 2023) Rahmawati et al. (2021) menyimpulkan bahwa jumlah penduduk di beberapa daerah di Sumatera lebih berfungsi sebagai beban demografis daripada bonus demografi, sehingga tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi daerah. Selain itu, Susanto (2022) dalam kajiannya tentang faktor-faktor determinan pertumbuhan ekonomi di wilayah perdesaan Indonesia juga menemukan bahwa jumlah penduduk bukanlah faktor kunci dalam mendorong pertumbuhan ekonomi. Penelitian oleh Dina Hidayat dkk. (2025) di Provinsi Riau menunjukkan Meskipun jumlah penduduk terus mengalami pertumbuhan setiap tahunnya, faktor ini memiliki pengaruh yang kecil terhadap perluasan ekonomi. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa faktor-faktor lain seperti infrastruktur, investasi, dan kualitas sumber daya manusia memiliki peran yang lebih signifikan dibandingkan dengan jumlah penduduk

semata. Sejalan dengan itu, penelitian yang dilakukan oleh Nanda Fitri Yenny dan Khairil Anwar (2020) di Kota Lhokseumawe menunjukkan bahwa pertumbuhan penduduk tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Temuan ini mengindikasikan bahwa peningkatan jumlah penduduk tidak selalu berdampak pada peningkatan output ekonomi daerah, terutama apabila tidak disertai dengan peningkatan produktivitas, kualitas, dan dukungan dari sektor-sektor ekonomi lainnya. Hasil ini konsisten dengan berbagai penelitian yang menunjukkan bahwa jumlah penduduk tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi regional.

Temuan tersebut dapat disimpulkan bahwa jumlah penduduk belum mampu menjadi faktor pendorong pertumbuhan ekonomi di Sumatera Barat pada periode yang diteliti. Penelitian ini mendukung temuan Satria et al. (2019) yang menggunakan analisis jalur di Kalimantan Timur dan menemukan bahwa pertumbuhan jumlah penduduk memiliki dampak positif meskipun relatif kecil terhadap pertumbuhan ekonomi, sedangkan IPM hanya signifikan terhadap pertumbuhan ekonominya. Dengan demikian, jumlah penduduk yang besar bukanlah jaminan pertumbuhan ekonomi, pengaruh signifikan jumlah penduduk terhadap pertumbuhan ekonomi di kabupaten dan kota Provinsi Sumatera Barat selama tahun 2019 hingga 2023 sebagaimana diukur melalui Indeks Pembangunan Manusia (IPM) tidak akan tercapai kecuali potensi penduduk tersebut disalurkan secara sistematis melalui investasi pada lapangan kerja yang bermakna, layanan kesehatan, dan pendidikan.

Pengaruh Jumlah Penduduk terhadap Pertumbuhan Ekonomi melalui Indeks Pembangunan Manusia di Kabupaten/Kota Provinsi Sumatera Barat (2019–2023)

Hasil uji mediasi Sobel juga menunjukkan bahwa hubungan tidak langsung antara jumlah penduduk dan pertumbuhan ekonomi yang dimediasi oleh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) tidak signifikan secara statistik, meskipun jumlah penduduk juga tidak memiliki pengaruh langsung yang nyata terhadap pertumbuhan ekonomi. Temuan ini mengindikasikan bahwa hubungan antara jumlah penduduk dan pertumbuhan ekonomi di kabupaten dan kota Provinsi Sumatera Barat selama periode 2019 hingga 2023 tidak dimediasi oleh IPM. Dengan demikian, baik secara langsung maupun melalui peningkatan kualitas pembangunan manusia, pertumbuhan jumlah penduduk tidak secara signifikan mendorong pertumbuhan ekonomi. Hal ini menunjukkan bahwa besarnya jumlah penduduk di daerah tersebut belum mampu memberikan kontribusi berarti terhadap pertumbuhan ekonomi regional, karena tidak disertai dengan peningkatan kapasitas produktif masyarakat sebagaimana tercermin dalam Indeks Pembangunan Manusia (IPM).

Temuan ini menunjukkan bahwa pertumbuhan jumlah penduduk belum mampu meningkatkan kualitas sumber daya manusia secara merata, atau bahwa peningkatan kualitas tersebut belum cukup untuk memberikan kontribusi nyata terhadap aktivitas ekonomi daerah. Oleh karena itu, peran IPM sebagai mediator dalam hubungan ini perlu diperkuat melalui kebijakan pembangunan yang lebih terarah, khususnya pada sektor pendidikan, kesehatan, dan kesejahteraan penduduk. Selain itu, nilai test statistic sebesar

0.172 yang diperoleh dari uji mediasi menggunakan uji Sobel menunjukkan bahwa hasilnya tidak signifikan pada tingkat signifikansi 5%. Hal ini mengindikasikan bahwa hubungan antara jumlah penduduk dan pertumbuhan ekonomi tidak dimediasi secara signifikan oleh Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Dalam hubungan mediasi ini, pertumbuhan jumlah penduduk belum terbukti secara statistik mampu mendorong pertumbuhan ekonomi melalui IPM, meskipun secara terpisah IPM memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hasil ini berbeda dari beberapa temuan penelitian sebelumnya, seperti Firmansyah, (2016) dan Maratade, S, (2016), yang menyatakan bahwa IPM dapat menjadi perantara signifikan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi dari jumlah penduduk. Penelitian serupa oleh Nurani et al., (2020) juga menyatakan bahwa jumlah penduduk di daerah berkembang tidak berkontribusi terhadap peningkatan IPM secara efektif, sehingga tidak menghasilkan pengaruh tidak langsung yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Penelitian Hasibuan & Rukiah, (2023) di Provinsi Sumatera Utara menunjukkan bahwa jumlah penduduk tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi maupun Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Temuan ini mengindikasikan bahwa pertumbuhan jumlah penduduk tidak selalu diiringi oleh peningkatan kualitas hidup yang diukur melalui IPM, sehingga memperlemah pengaruh IPM terhadap pertumbuhan ekonomi. Hasil tersebut juga didukung oleh penelitian Desmawan et al., (2023) yang menyatakan bahwa jumlah penduduk tidak memiliki dampak yang nyata terhadap pertumbuhan ekonomi karena

kualitas sumber daya manusia yang dihasilkan belum mampu mendorong produktivitas secara optimal.

Namun, hasil ini serupa temuan Kristina et al., (2022) dan Muqorrobin & Soejoto, (2017) yang menyatakan bahwa IPM tidak selalu menjadi variabel yang efektif dalam menjembatani pengaruh antara demografi dan ekonomi, terutama jika disparitas antarwilayah tinggi, seperti antara Kota Padang dan Kabupaten Kepulauan Mentawai di Sumatera Barat. Diperkuat oleh temuan Najiya & Hasri, (2023) di Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) menyimpulkan bahwa baik Indeks Pembangunan Manusia (IPM) maupun jumlah penduduk tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa antara ekonomi, kualitas sumber daya manusia, dan demografi tidak selalu terdapat hubungan kausal yang langsung. Secara konseptual, hasil ini menunjukkan bahwa besarnya jumlah penduduk tidak selalu menjadi modal pembangunan, terutama apabila aspek kesehatan, pendidikan, dan kualitas hidup masyarakat tidak didistribusikan secara merata. Maka, untuk menjadikan pertumbuhan penduduk sebagai kekuatan ekonomi, diperlukan kebijakan pembangunan manusia yang lebih merata dan strategis di seluruh kabupaten/kota, bukan hanya di wilayah-wilayah maju.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa Pengaruh langsung jumlah penduduk terhadap Indeks Pembangunan Manusia di kabupaten/kota Provinsi Sumatera Barat pada periode 2019–2023 tidak terbukti signifikan. pengaruh langsung

jumlah penduduk terhadap pertumbuhan ekonomi di kabupaten/kota Provinsi Sumatera Barat pada periode 2019–2023, tidak terbukti signifikan. Meskipun terjadi pertumbuhan jumlah penduduk di tingkat regional, kondisi tersebut tidak memberikan dampak langsung yang signifikan terhadap ekspansi ekonomi. Selain itu, hasil analisis tidak mendukung hipotesis kedua yang menyatakan bahwa jumlah penduduk memengaruhi pertumbuhan ekonomi melalui Indeks Pembangunan Manusia (IPM) sebagai variabel mediasi. Berdasarkan hasil uji mediasi menggunakan uji Sobel, IPM tidak secara signifikan memediasi hubungan antara jumlah penduduk dan pertumbuhan ekonomi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa selama periode penelitian, jumlah penduduk tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di kabupaten dan kota di Provinsi Sumatera Barat, baik secara langsung maupun tidak langsung melalui IPM.

Simpulan dari penelitian ini mengindikasikan bahwa pemerintah daerah di Provinsi Sumatera Barat perlu memprioritaskan peningkatan kualitas sumber daya manusia, tidak hanya memandang pertumbuhan penduduk sebagai peluang ekonomi semata. Upaya tersebut dapat dilakukan melalui perluasan akses dan peningkatan mutu layanan kesehatan, pendidikan, serta pendapatan masyarakat. Untuk mencapai hasil pembangunan yang lebih inklusif dan berkeadilan, program pembangunan manusia harus dilaksanakan secara merata di seluruh kabupaten dan kota, khususnya di daerah yang masih tertinggal seperti Kabupaten Kepulauan Mentawai. Selain itu, dalam perencanaan pembangunan ekonomi, pemerintah daerah sebaiknya lebih mempertimbangkan indikator

kualitas hidup masyarakat seperti IPM, bukan semata-mata berdasarkan aspek demografis. Hal ini penting agar pertumbuhan jumlah penduduk benar-benar dapat diarahkan menjadi bonus demografi yang produktif dan mampu memberikan kontribusi nyata terhadap pertumbuhan ekonomi daerah.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, N. N. (2021). *Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, Indeks Pembangunan Manusia (IPM), dan Kemiskinan terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota di Wilayah Provinsi Jambi*. Iain Ponorogo.
- BPS. (2024). *Indeks Pembangunan Manusia Kota Manado (UHH SP2010), 2024*. Badan Pusat Statistik.
<https://manadokota.bps.go.id/id/statistics-table/2/NjEjMg==/indeks-pembangunan-manusia-kota-manado--uhh-sp2010-.html>
- Damanik, D., & Lubis, I. (2022). Analisis pengaruh demokrasi, jumlah penduduk, dan indeks pembangunan manusia terhadap pertumbuhan ekonomi di pulau Sumatera. *Seminar Nasional Pariwisata Dan Kewirausahaan (SNPK)*, 1, 503–515.
- Desmawan, D., Fitriyaningsih, S, R. F., & Drajat, N. A. (2023). Pengaruh Jumlah Penduduk Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Tangerang Tahun 2019-2020. *Jurnal Penelitian Ekonomi Manajemen Dan Bisnis (JEKOMBIS)*.
- Firmansyah, M. A. (2016). PENGARUH INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA DAN TINGKAT PENGANGGURAN TERHADAP PERTUMBUHA EKONOMI KABUPATEN BOJONEGORO.

- Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*, 4(3).
- Hafiz, M., & Kurniadi, A. P. (2024). Pengaruh jumlah penduduk dan pengangguran terhadap tingkat kemiskinan di Sumatera Barat. *JEBI (Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam)*, 8(2), 143–166.
- Hasibuan, E. Y., & Rukiah. (2023). PENGARUH JUMLAH PENDUDUK, INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA DAN KEMISKINAN TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI PROVINSI SUMATERA UTARA. *PROFJES: Profetik Jurnal Ekonomi Syariah*, 2(1).
- Ikhwan, & Siradjuddin. (2016). Posisi Penduduk Kota Makassar Dalam Menunjang Pembangunan Ekonomi. *EcceS (Economics, Social, and Development Studies)*, 4(1).
- Khairunnisa, I., Yusnita, F., Suryani, I. W., & Panorama, M. (2023). Jumlah Penduduk, Pengangguran, Kemiskinan Terhadap Indeks Pembangunan Manusia (Ipm) Sumatera Selatan Tahun 2018-2022. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)*, 7(3), 1735–1750.
- Kristina, F., Angeliani, F., Malaifani, S. R. O., Hayati, N., Hidayati, F. N., Rina, L., & Sadjarto, A. (2022). Pengaruh Pengangguran Dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Bali. *Nuansa Akademik: Jurnal Pembangunan Masyarakat*, 7(2), 299–314.
- Maratade, S. Y. dkk. (2016). Analisis Pertumbuhan Ekonomi dan Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Sulawesi Utara (Studi pada Tahun 2002-2013). *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 16(1).
- Muqorrobin, M., & Soejoto, A. (2017). Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*, 5(3), 6.
- Najiya, N., & Hasri, D. A. (2023). Pengaruh Jumlah Penduduk, Indeks Pembangunan Manusia, Upah Minimum Regional dan Investasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Nusa Tenggara Barat. *EKOMA: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi*, 3(1), 150–157.
- Nariswara, Z. H. (2021). Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, Investasi (PMDN), dan Belanja Langsung Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Kabupaten/Kota Di Jawa Tengah Tahun 2015 – 2019. *Jurnal Ilmu Ekonomi JIE*, 5(3), 536–550.
<https://doi.org/10.22219/jie.v5i3.18745>
- Nurani, F., Mardiyono, M., Supriyono, B., & Wijaya, A. F. (2020). Social capital analysis of the engagement culture towards reducing IMRs and MMRs: A study of the pandalungan community. *Australasian Accounting, Business and Finance Journal*, 14(1 Special Issue), 79–87.
<https://doi.org/10.14453/aabfj.v14i1.8>
- Pangiuk, A. (2018). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap Penurunan Kemiskinan di Provinsi Jambi Tahun 2009-2013. *ILTIZAM Journal of Shariah Economics Research*, 2(2), 44–66.
- Pratiwi, N. P. A., & Indrajaya, I. G. B. (2019). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan pengeluaran pemerintah terhadap penyerapan tenaga kerja serta kesejahteraan

- masyarakat di Provinsi Bali. *Buletin Studi Ekonomi*, 24(2).
- Purnamasari, E. N. I. (2024). Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, Jumlah Pengangguran Dan Tingkat Pendidikan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Pulau Jawa. *Jurnal Ilmu Ekonomi JIE*, 8(01), 123–133.
- Rahayu, K. I., Michael, M., & Amalia, S. (2017). Pengaruh jumlah penduduk dan inflasi serta investasi swasta terhadap pertumbuhan ekonomi dan pengangguran. *Inovasi: Jurnal Ekonomi, Keuangan, Dan Manajemen*, 13(1), 39–49.
- Rahmawati, D., & Sebayang, A. F. (2023). Pengaruh Jumlah Penduduk, Indeks Pembangunan Manusia dan Upah Minimum Provinsi terhadap Kemiskinan Ekstrem. *Jurnal Riset Ilmu Ekonomi Dan Bisnis*, 93–100.
- Rustam, D., & Aisyah, S. (2022). Analisis Indeks Pembangunan Manusia Di Kabupaten Dan Kota Sumatera Barat Dengan Menggunakan Analisis Data Panel. *Jurnal Pundi*, 6(1), 197–208.
- Sahara, W. A., & Iryani, N. (2023). Pengaruh pertumbuhan ekonomi, jumlah penduduk, inflasi dan upah minimum provinsi terhadap tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Sumatera Barat. *Jurnal Ekonomi Pembangunan STIE Muhammadiyah Palopo*, 9(1), 28–43.
- Shobri, H., Hasibuan, K. S., Nasution, M. D. M., & Nasution, J. (2022). Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (Ipm) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Syariah Di Sumatera Utara. *AGHNIYA: Jurnal Ekonomi Islam*, 4(2), 264–274.
- Situmorang, B. U. K., & Syahbudi, M. (2002). Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Serdang Bedagai. *Jurnal Ekonomi*, 5(1), 371.
- Smith, A. (2007). *Teori Pertumbuhan Ekonomi Perencanaan dan Pembangunan*. PT. Raja Grafindo Pustaka.
- Stanton, E. A. (2007). *The human development index: A history*.
- Sukirno, S. (2016). *Makroekonomi Teori Pengantar*. Rajawali Pers.
- Tampubolon, E. G., Irvan, M., & Hartono, D. (2022). Determinan pertumbuhan ekonomi kabupaten/kota Provinsi Jawa Timur tahun 2014-2020. *JABE (Journal of Applied Business and Economic)*, 9(1), 68–80.
- Todaro, M. ., & Smith, S. C. (1995). *Ekonomi untuk negara berkembang: suatu pengantar tentang prinsip-prinsip, masalah dan kebijakan pembangunan*. Bumi Aksara.
- Todaro, M. ., & Smith, S. C. (2006). *Economic Devevelopment*. Pearson Addison Wesley. <https://books.google.co.id/books?id=wIoeAQAAIAAJ>
- Ulpa, S., & Pahlevi, K. (2021). Pengaruh Jumlah Penduduk, Tenaga Kerja, Pengangguran dan PDRB terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Banjar. *JIEP: Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Pembangunan*, 4(1), 88–98.